

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa senantiasa memainkan peran penting dalam setiap perubahan yang terjadi guna menegakan kesejahteraan sosial dan kepentingan demokrasi. Arbi Sanit menyebutkan bahwa sebagai kaum intelektual, mahasiswa berpeluang untuk berada pada posisi terdepan dalam proses perubahan masyarakat. Dengan posisi mahasiswa di masyarakat atau bangsa, dikenal dua peran pokok yang selalui tampil mewarnai aktivitas mereka selama ini. *Pertama*, ialah sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. *Kedua*, yaitu sebagai penerus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada dan menumbuhkan kesadaran untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan.¹

Mahasiswa sebagai salah satu komponen sosial, bagaimanapun strategisnya, tak pernah lepas dari kaitan-kaitan dialektis dengan struktur yang ada, baik sosial maupun politik. Mereka sebagai pelaku sosial harus melakukan respons terhadap perubahan yang terjadi.² Mahasiswa berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan), *moral force* (kekuatan moral), *iron stock* (perangkat keras) suatu bangsa.³

¹ Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*, Yogyakarta: INSIST Press & Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 10.

² Muhammad A.S. Hikam, *Politik Kewarganegaraan – Landasan Redemokrasi di Indonesia* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999, hlm. 222.

³ Alfian. Dikutip dalam R. Andriadi Achmad, *Mahasiswa Hanya Bisa Demo*, Jakarta: PT Mimpiku Bukusiana, 2007, hlm. 4.

Sejarah mencatat, gerakan mahasiswa Indonesia setidaknya telah 7 kali melakukan perubahan dalam waktu yang berbeda. *Pertama*, angkatan 1908, dimana Boedi Oetomo, menjadi suatu wadah perjuangan yang pertama kali memiliki struktur pengorganisasian moderen. Didirikan di Jakarta, 20 Mei 1908 oleh pemuda-pelajar-mahasiswa dari lembaga pendidikan STOVIA, wadah ini merupakan refleksi sikap kritis dan keresahan intelektual terlepas dari primordialisme Jawa yang ditampilkannya. Kemajuan yang selaras buat negeri dan bangsa, terutama dengan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan dan dagang, teknik dan industri, serta kebudayaan menjadi tujuan awal perkumpulan ini. Angkatan 1908, terus mengangkat permasalahan pendidikan dan isu-isu gerakan pemuda yang berorientasi kepada nasib bangsa. Akhir tahun 1909 gerakan ini telah mencapai 10.000 anggota. Gerakan ini sangat istimewa karena keberaniannya menentang kolonialisme serta satu tekad untuk Indonesia Merdeka.⁴

Tidak berbeda dengan angkatan 1908, angkatan 1928 juga telah meletakkan tonggak sejarah persatuan Indonesia. Pada pertengahan 1923, serombongan mahasiswa yang bergabung dalam *Indonesische Vereeniging* (nantinya berubah menjadi Perhimpunan Indonesia) kembali ke tanah air. Kecewa dengan perkembangan kekuatan-kekuatan perjuangan di Indonesia, dan melihat situasi politik yang dihadapi, mereka membentuk kelompok studi yang dikenal amat berpengaruh, karena keaktifannya dalam diskursus kebangsaan saat itu. *Pertama*, adalah Kelompok Studi Indonesia (*Indonesische Studie-club*) yang dibentuk di

⁴ Fachry Ali, Mahasiswa, Sistem Politik dan Negara, INTI Sarana Aksara, Jakarta, 1985, hlm. 3

Surabaya pada tanggal 29 Oktober 1924 oleh Soetomo. *Kedua*, Kelompok Studi Umum (*Algemeene Studie-club*) direalisasikan oleh para nasionalis dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik di Bandung yang dimotori oleh Soekarno pada tanggal 11 Juli 1925. Diinspirasi oleh pembentukan Kelompok Studi Surabaya dan Bandung, menyusul kemudian Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), prototipe organisasi yang menghimpun seluruh elemen gerakan mahasiswa yang bersifat kebangsaan tahun 1926, Kelompok Studi St. Bellarmius yang menjadi wadah mahasiswa Katolik, *Cristelijke Studenten Vereniging* (CSV) bagi mahasiswa Kristen, dan *Studenten Islam Studie-club* (SIS) bagi mahasiswa Islam pada tahun 1930-an. Dari kebangkitan kaum terpelajar, mahasiswa, intelektual, dan aktivis pemuda itulah, munculnya generasi baru pemuda Indonesia yang memunculkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda dicetuskan melalui Kongres Pemuda II yang berlangsung di Jakarta pada 26-28 Oktober 1928, dimotori oleh PPPI. Masa-masa sulit berujung pada cita-cita pra-kemerdekaan yakni Indonesia merdeka.⁵

Dalam perkembangan berikutnya, dari dinamika pergerakan nasional yang ditandai dengan kehadiran kelompok-kelompok studi dan akibat pengaruh sikap penguasa Belanda yang menjadi liberal. Muncul kebutuhan baru untuk menjadi partai politik terutama dengan tujuan memperoleh basis massa yang luas. Kelompok Studi Indonesia berubah menjadi Partai Bangsa Indonesia (PBI), sedangkan Kelompok Studi Umum menjadi Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Secara umum kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman

⁵ Adi Suryadi Culla, *Patah Tumbuh Hilang Berganti, Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah Indonesia (1908-1998)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 28

pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik dan hal ini ditindaklanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik, serta insiden kecil di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang mengakibatkan mahasiswa dipecat dan dipenjarakan.⁶

Praktis, akibat kondisi yang vakum tersebut, maka mahasiswa kebanyakan akhirnya memilih untuk lebih mengarahkan kegiatan dengan berkumpul dan berdiskusi bersama para pemuda lainnya terutama di asrama-asrama. Tiga asrama yang terkenal dalam sejarah, berperan besar dalam melahirkan sejumlah tokoh, adalah Asrama Menteng Raya, Asrama Cikini, dan Asrama Kebon Sirih. Tokoh-tokoh inilah yang nantinya menjadi cikal bakal generasi 1945, yang menentukan kehidupan bangsa. Salah satu peran angkatan muda 1945 yang bersejarah dalam kasus gerakan kelompok bawah tanah yang antara lain dipimpin oleh Chairul Saleh dan Soekarni saat itu, yang terpaksa menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamkan kemerdekaan. Peristiwa ini dikenal kemudian dengan peristiwa Rengasdengklok. Usaha untuk menentang imperialisme dan kolonialisme oleh para pemuda ini berhadapan langsung dengan sistem yang diwariskan oleh kolonial.⁷

Sejak kemerdekaan, muncul kebutuhan akan aliansi antara kelompok-kelompok mahasiswa, di antaranya Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), yang dibentuk melalui Kongres Mahasiswa yang pertama di

⁶ Faery Ali, *op.cit.*, hlm. 4

⁷ *Ibid.*, hlm. 4

Malang tahun 1947. Selanjutnya mahasiswa membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) tanggal 25 Oktober 1966 yang merupakan hasil kesepakatan sejumlah organisasi yang berhasil dipertemukan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan (PTIP) Mayjen dr. Syarif Thayeb, yakni PMKRI, HMI, PMII, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Lokal (SOMAL), Mahasiswa Pancasila (Mapancas), dan Ikatan Pers Mahasiswa (IPMI). Tujuan pendiriannya, terutama agar para aktivis mahasiswa dalam melancarkan perlawanan terhadap PKI menjadi lebih terkoordinasi dan memiliki kepemimpinan. Munculnya KAMI diikuti berbagai aksi lainnya, seperti Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI), Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI), dan lain-lain. Pada tahun 1965 dan 1966, pemuda dan mahasiswa Indonesia banyak terlibat dalam perjuangan yang ikut mendirikan Orde Baru. Terjadinya penyimpangan terhadap pancasila dan UUD 1945 akibat Demokrasi Terpimpin Soekarno mendesak angkatan 1966 untuk melakukan gerakan untuk melakukan perubahan sistem politik dan struktur pemerintahan Indonesia dari Orde lama ke Orde Baru dibenderai Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI).⁸

Realitas berbeda terjadi antara gerakan mahasiswa 1966 dan 1974, adalah bahwa jika generasi 1966 memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan militer, untuk generasi 1974 yang dialami adalah konfrontasi dengan militer. Pada Tahun 1970 pemuda dan mahasiswa kemudian mengambil inisiatif dengan membentuk

⁸ Ibid. hlm. 4-5

Komite Anti Korupsi (KAK) yang diketuai oleh Wilopo sebagai reaksi kekecewaan mahasiswa terhadap tim-tim khusus yang disponsori pemerintah, mulai dari Tim Pemberantasan Korupsi (TPK), Task Force Universitas Indonesia (TFUI) sampai Komisi Empat. Berbagai borok pembangunan dan demoralisasi perilaku kekuasaan rezim Orde Baru terus mencuat.⁹

Menjelang Pemilu 1971, muncul berbagai pernyataan sikap ketidakpercayaan dari kalangan masyarakat maupun mahasiswa terhadap sembilan partai politik dan Golongan Karya sebagai pembawa aspirasi rakyat. Sebagai bentuk protes akibat kekecewaan, mereka mendorong munculnya Deklarasi Golongan Putih (Golput) pada tanggal 28 Mei 1971 yang dimotori oleh Arief Budiman, Adnan Buyung Nasution, Asmara Nababan. Protes terus berlanjut. Tahun 1972, dengan isu harga beras naik dan pemborosan anggaran negara dalam proyek taman mini Indonesia indah, berikutnya tahun 1973 selalu diwarnai dengan isu korupsi sampai dengan meletusnya demonstrasi memprotes PM Jepang Kakuei Tanaka yang datang ke Indonesia dan peristiwa Malari pada 15 Januari 1974.¹⁰ Gerakan mahasiswa di Jakarta meneriakkan isu "ganyang korupsi" sebagai salah satu tuntutan "Tritura Baru" disamping dua tuntutan lainnya Bubarkan Asisten Pribadi dan Turunkan Harga. Gerakan ini berbuntut dihapuskannya jabatan *Asisten Pribadi* Presiden.¹¹

⁹ Ibid. hlm. 4-5

¹⁰ Ibid, hlm. 4-5.

¹¹ Muridan S Widjojo et al, Penakluk Rezim Orde Baru, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999, hlm. 58-59.

Pada periode 1978 terjadi pendudukan militer atas kampus-kampus karena mahasiswa dianggap telah melakukan pembangkangan politik, penyebab lain adalah karena gerakan mahasiswa 1978 lebih banyak berkonsentrasi dalam melakukan aksi di wilayah kampus. Gerakan mahasiswa tidak terpancing keluar kampus untuk menghindari peristiwa tahun 1974, maka akhirnya mereka diserbu militer dengan cara yang brutal. Hal ini kemudian diikuti oleh dihapuskannya Dewan Mahasiswa dan diterapkannya kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kegiatan Mahasiswa (NKK/BKK) di seluruh Indonesia.¹² Soeharto terpilih untuk ketiga kalinya dan tuntutan mahasiswa pun tidak membuahkan hasil. Meski demikian, perjuangan gerakan mahasiswa 1978 telah meletakkan sebuah dasar sejarah, yakni tumbuhnya keberanian mahasiswa untuk menyatakan sikap terbuka untuk menggugat bahkan menolak kepemimpinan nasional. Konsolidasi berlangsung terus, tuntutan agar Soeharto turun masih mengemuka jelas, menggegerkan semua pihak. Banyak korban akhirnya jatuh. Termasuk media-media nasional yang ikut mengabarkan, dibubarkan paksa. Gerakan mahasiswa tahun 1977/1978 ini tidak hanya berporos di Jakarta dan Bandung saja namun meluas secara nasional meliputi kampus-kampus di kota Surabaya, Medan, Bogor, Ujung pandang (sekarang Makassar),

¹² NKK/BKK adalah peraturan yang membuat mahasiswa tidak bisa melakukan gerakan sama sekali hal ini dikarenakan tanggung jawab keamanan kampus diletakkan di pundak rektor sehingga setiap kegiatan mahasiswa harus berdasarkan persetujuan rektor yang mendopolitisir peran mahasiswa, dikutip dalam Muridan S Widjojo er al, Penakluk Rezim Orde Baru, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999, hlm. Ibid., 53-54.

dan Palembang. 28 Oktober 1977, delapan ribu anak muda menyemut di depan kampus ITB. Mereka berikrar satu suara, "Turunkan Suharto!".¹³

Pada tahun berikutnya di tahun 1998 gerakan mahasiswa telah memainkan peran yang sangat krusial. Gerakan perjuangan mahasiswa Indonesia pernah mencatat sejarah saat detik-detik menjelang transisi menuju demokrasi. Gerakan tersebut muncul di berbagai daerah di Indonesia untuk menuntut adanya reformasi ekonomi dan politik. Mahasiswa memformulasikan reformasi tersebut sebagai agenda krusial terkait krisis ekonomi yang melanda Indonesia akibat rapuhnya struktur ekonomi dan politik rezim orde baru. Rezim tersebut rapuh karena sarat dengan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Isu reformasi terus meluas hingga akhirnya menuntut Soeharto agar mundur.¹⁴ Menurut M. Nyman, fenomena tersebut adalah cerminan menguatnya kembali kekuatan politik dalam transisi demokrasi dan mahasiswa adalah pilar utamanya.¹⁵ Mahasiswa telah sukses dalam membuat perubahan sosial dengan melakukan perubahan yang fundamental bagi sistem politik di Indonesia.

Namun kondisi berbeda justru ditunjukkan oleh gerakan mahasiswa pascareformasi 1998 di Indonesia yang mengalami kekaburan arah atau disorientasi gerakan.¹⁶ Berdasarkan hasil Kongres Mahasiswa Indonesia (KMI) yang diselenggarakan di kampus Universitas Indonesia Depok, menyimpulkan

¹³ Ibid, hlm. 58-59.

¹⁴ Asrinaldi, *Kekuatan-kekuatan Politik Di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2014, hlm. 3

¹⁵ Ibid., hlm. 3

¹⁶ Disorientasi merupakan kekacauan kiblat; kesamaran arah: -- pandangan akan timbul apabila terdapat kesenjangan antara organisasi sosial dan sistem nilai kebudayaan, diakses dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/disorientasi>, pada tanggal 16 Agustus 2016 pukul 20.00 WIB.

bahwa gerakan mahasiswa pascareformasi masih solid dan kritis. Namun gerakan mahasiswa pascareformasi tidak lagi memiliki isu bersama seperti gerakan mahasiswa 1998 yang menjadikan orde baru sebagai musuh bersama.¹⁷

Menurut Nugroho Fredivianus (Presiden BEM Insitut Teknologi Surabaya) anggapan yang memandang gerakan mahasiswa terpecah belah dan karena itu pula reformasi gagal tidaklah benar. Yang terjadi sebenarnya adalah gerakan mahasiswa pascareformasi terpilah-pilah antar daerah dan masing-masing kelompok mahasiswa itu sibuk berkonsentrasi dengan isunya masing-masing. Sehingga aksi-aksi mahasiswa di daerah tidak memiliki keselarasan. Misalnya ada gerakan mahasiswa yang lebih peduli pada UU Sisdiknas, Irak, Kepemimpinan rezim penguasa, kenaikan BBM dan TDL, atau utang konglomerat dan isu-isu lainnya. Hal ini menyebabkan gerakan mahasiswa kurang terarah dan tidak memiliki *bargaining*.¹⁸

Senada dengan pernyataan Nugroho, Indra Maulana (Ketua BEM Unpad), menyatakan bahwa gerakan mahasiswa sekarang terpolarisasi merupakan situasi yang tidak menguntungkan karena di negara ini masih banyak permasalahan kompleks yang membutuhkan kontribusi mahasiswa untuk mencarikan solusinya. Seperti kondisi bangsa yang tidak menentu, rakyat hidup dalam himpitan kemiskinan. Hanya melalui sinkronisasi, koordinasi, dan soliditas gerakan, mahasiswa bisa mengajukan alternatif solusi dan tidak memposisikan sebagai bagian dari permasalahan bangsa.¹⁹

¹⁷ Media Indonesia, Gerakan Mahasiswa Pascareformasi Masih Solid dan Kritis, Media Indonesia Edisi Jumat 3 April 2003, hlm. 4

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Pernyataan para aktivis mahasiswa di atas semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Andik Matulesy tentang gerakan mahasiswa, ia menyatakan bahwa setelah tahun 1998 yang dianggap sebagai tahun kemenangan gerakan mahasiswa, maka suara protes mahasiswa seakan tertelan oleh hingar bingar persoalan ekonomi dan politik. ketidakmampuan gerakan mahasiswa untuk tampil kembali dalam kekuatan yang besar membuat *bargaining power* mereka mulai menurun. Hal tersebut karena nuansa protes lebih mengarah pada ruang gerak yang relatif sempit. Selain itu isu yang dibawa oleh gerakan mahasiswa cenderung parsial dan bernuansakan kepentingan kelompok tertentu (primordial), sehingga kurang memiliki naungan solidaritas dari kelompok mahasiswa yang lain.²⁰

Berangkat dari kondisi gerakan mahasiswa di Indonesia pascareformasi yang mengalami disorientasi gerakan atau kekaburan arah dengan tidak memiliki fokus isu bersama, hal senada juga terjadi dalam gerakan mahasiswa di daerah, khususnya gerakan mahasiswa di kota Padang pada tahun 2013-2014. Gerakan mahasiswa di kota Padang Padang sedikitnya terbagi ke dalam lima isu utama yang disuarakan kelompok mahasiswa sepanjang tahun 2013 hingga 2014, yakni isu korupsi, pendidikan, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), kemerdekaan Palestina, dan penolakan pembangunan rumah sakit Siloam.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini yang merupakan aksi-aksi yang pernah dilakukan oleh aliansi gerakan mahasiswa di Padang pada tahun 2013 hingga 2014:

²⁰ Andik Matulesy, *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*, Srikandi, Surabaya, 2005, hlm. 1-3.

Tabel 1.1
Aksi Demonstrasi Mahasiswa Sumatera Barat tahun 2013-2014

NO	Isu-isu dalam Gerakan Mahasiswa	Lembaga Mahasiswa	Tahun	Titik Aksi
1	Judicial Review UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ¹	Forum Peduli Pendidikan Sumbar: KAKI LIMA FISIP Unand, LAM&PK FH Unand, UKM PHP Unand, BEM KM UNAND	7 Mei 2013	Mahkamah Konstitusi
2	Tolak SP3 22 kasus Korupsi Di Sumbar ²	Aliansi Mahasiswa Sumbar: BEM KM UNAND, UKM PHP, LAM&PK, HMI, GMNI, PMKRI	4 Juni 2013	Kejaksaan Tinggi Negeri Sumbar
3	Mahasiswa Tolak Kenaikan Harga BBM ³ Dan pedagang pasar raya, Padang ⁴	Gerakan Mahasiswa Sumbar (GEMAS): HMI, GMNI, KAKI LIMA, LAM&PK FH Unand, HIMASOS UA, FMN, PHP Unand, BEM Filkom UPI, Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol.	17 Juni 2013	RRI-Kantor Gubernur-DPRD SUMBAR
4	Tolak Pembangunan Rumah Sakit Siloam ⁵	KAMMI, KBMM, PPI, FSLDK, (BEM Farmasi, Pertanian, MIPA Unand), MPM UNP, BEM FE UNP, DeMa IAIN.	28 November 2013	DPRD Padang
5	Sumbar Peduli Palestina ⁶	KAMMI SUMBAR, FSLDK SUMBAR, ASSALAM SUMBAR, HMI Cabang Padang	13 Juli 2014	16 Titik Di kota Padang
6	Tolak Kenaikan Harga BBM	Gerakan Mahasiswa Sumbar: BEM UNAND, BEM UNP, BEM IAIN, FMN, HMI, KAMMI, GMKI, PMKRI, BEM FH Unand, PHP Unand, Komsu UBH, WK2SOSKEM, Bem FE UBH, BEM FH UBH.	18 November 2014 ⁷ & 20 November 2014 ⁸	DPRD SUMBAR

Sumber: Data diolah peneliti dari berbagai sumber.



¹Rifa Nadia Nurfuadah, Pasal-pasal UU Dikti Dituntut Judicial Review, diakses dari [http:// news.okezone.com/read/2013/pasal-pasal-uu-dikti-yang-dituntut-judicial-review](http://news.okezone.com/read/2013/pasal-pasal-uu-dikti-yang-dituntut-judicial-review), pada tanggal 18 Oktober 2015 pukul 15.30 WIB.

²Eni, Aliansi Mahasiswa Unand Demonstrasi Ke kejaksaan tinggi, diakses dari <http://www.harianhaluan.com/index-haluan-padang-aliansi-mahasiswa-unand-demo-ke-kejati>, pada tanggal 18 November 2015 pukul 18.00 WIB.

³Zulfikar Efendi, GEMAS Tolak Kenaikan Harga BBM, diakses dari <http://suarakampus.com>, pada tanggal 20 November 2015 pukul 17.00 WIB.

⁴ Andika D khagen, Mahasiswa dan Pedagang Sumbar Demo Tolak Kenaikan Harga BBM, diakses dari <http://www.klikpositif.com/mahasiswa-pedagang-sumbar-demo>, pada tanggal 20 November 2015 pukul 11.00 WIB.

⁵Fadhilatun Nisaa', Peran Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Sumatera Barat dalam Gerakan Forum Mahasiswa Tolak Siloam (FMTS) Tahun 2013, Skripsi Fisip-Unand 2014, hlm. 69.

⁶ Khadijah, Sumbar Peduli Palestina, diakses dari <http://www.ganto.or.id/berita/sumbar-peduli-palestina.html>, pada tanggal 18 November 2015 pukul 21.00 WIB.

⁷Andika, Mahasiswa Sumbar Gelar Aksi Tolak Kenaikan Harga BBM, diakses dari <http://ranahberita.com/mahasiswa-sumbar-gelar-aksi-tolak-kenaikan-bbm-di-dprd-provii>, pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 16.00 WIB.

⁸Eka Rianto, Bawa Keranda Mayat ke DPRD Sumbar Dua Kelompok Mahasiswa Minta Harga BBM Diturunkan, diakses dari <http://www.koran.padek.co/read/detail/12074>, pada tanggal 21 November 2014 pukul 21.30 WIB.

Berdasarkan jumlah organisasi mahasiswa yang terlibat dalam aksi-aksi mahasiswa di Kota Padang sebagaimana terlihat pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa gerakan mahasiswa di Kota Padang pada hari ini memberi perhatian yang jauh lebih besar dalam mengawal isu kenaikan harga BBM dibandingkan dengan isu-isu lainnya seperti isu korupsi, pendidikan, Palestina, dan tolak Siloam. Kenaikan harga BBM tersebut memang selalu mendapat protes keras dari berbagai organisasi mahasiswa di Kota Padang, akan tetapi, dari semua organisasi mahasiswa yang pernah melakukan penolakan tersebut, hanya beberapa organisasi saja yang tetap konsisten dalam melakukan penolakan kenaikan harga BBM di tahun 2013 dan 2014. Pada tabel. 1.1 di atas dapat dilihat perbandingan, hanya beberapa organisasi saja yang konsisten melakukan penolakan kenaikan harga BBM di tahun 2013 dan 2014, yaitu, HMI, Front Mahasiswa Nasional Cabang Padang, dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pengenalan Hukum dan Politik Unand.

Salah seorang aktivis HMI, Arifki Chaniago, menyatakan bahwa dalam penolakan kenaikan harga BBM di kota Padang, HMI Cabang Padang memiliki peranan besar, hal itu dibuktikan dengan adanya aktivis HMI yang seringkali mengisi posisi yang strategis sebagai koordinator umum gerakan mahasiswa dalam menolak kenaikan harga BBM di tahun 2013 dan 2014 yang saat itu di ketuai oleh Ikhwan Ramadhan Siregar. Ini merupakan kepercayaan dan tanggung jawab yang besar dalam sebuah aksi demonstrasi, karena dalam aksi tersebut

koordinator umum harus mampu mengatur jalannya aksi dan berkoordinasi dengan organisasi-organisasi mahasiswa lainnya.¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Yudi Fernandes yang menilai HMI Cabang Padang merupakan salah satu organisasi yang konsisten mengawal setiap kebijakan kenaikan harga BBM di Kota Padang. Secara kepemimpinan pun HMI cukup dipercayai mengisi posisi penting sebagai koordinator umum dalam gerakan menolak kenaikan harga BBM di tahun 2013 dan 2014 di Kota Padang.²

Meskipun isu kenaikan harga BBM mendapat perhatian yang lebih besar dimana HMI memiliki peran strategis dalam gerakan tersebut namun tidak menunjukkan bahwa isu BBM menjadi fokus isu bersama yang bersifat substantif yang hendak diusung oleh gerakan mahasiswa di Kota Padang. Aksi yang dilakukan oleh berbagai organisasi mahasiswa tersebut lebih bersifat temporer dan tidak berkelanjutan walaupun sebelumnya gelombang protes terlihat begitu besar. Setelah aksi selesai mahasiswa kembali ke kampus masing-masing dan gerakan pun kembali meredup. Tujuan dari aksi tersebut pun belumlah tercapai yang mana terhenti pada upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah saja yang pada akhirnya

¹ Arifki Chaniago merupakan Aktifis HMI Cabang Padang, merupakan koordinator lapangan aksi menolak kenaikan harga BBM tahun 2014 di kota Padang. Arifki Chaniago, wawancara, Wawancara pada 08 Januari 2016, di Sekretariat HMI Komisariat ISIP Unand , Jalan Tunggang, Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang.

² Yudi Fernandes merupakan Aktifis UKM PHP Unand, merupakan koordinator lapangan aksi menolak kenaikan harga BBM tahun 2013 di kota Padang, Wawancara pada tanggal 12 Januari 2016, di Sekretariat UKM PHP Unand , Pusat Kegiatan Mahasiswa lt. 2.

tetap naiknya Harga BBM di tahun 2013³ dan di tahun 2014⁴ tanpa ada aksi lanjutan dari mahasiswa dalam menolak kenaikan harga BBM tersebut.

Gerakan yang dilakukan mahasiswa masih bersifat reaktif, baru sebatas menunjukkan keberpihakan mahasiswa kepada rakyat kecil namun tidak memiliki persiapan matang yang didukung dengan hasil kajian mendalam terhadap isu. Belum bersatunya seluruh elemen mahasiswa yang ada di kota dalam merumuskan isu bersama yang substantif membuat gerakan mahasiswa terbagi ke dalam beberapa isu yang berbeda dengan basis massa yang sedikit jumlahnya sehingga menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa di Kota Padang tidak memiliki visi gerakan bersama yang terlihat adalah kekaburan arah gerakan dan tidak terkonsolidasi dengan baik dikarenakan tidak adanya organisasi mahasiswa yang mampu menjadi motor penggerak di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Dalam kondisi gerakan mahasiswa di Kota Padang yang mengalami kekaburan arah gerakan sesungguhnya HMI Cabang Padang memiliki kemampuan mengkonsolidasikan atau menjadi motor gerakan mahasiswa di Kota Padang dikarenakan HMI merupakan lembaga mahasiswa tertua dan cukup

³ Pengumuman Nomor 07.PM/12/MPM/2013 tentang penyesuaian harga eceran BBM bersubsidi, sesuai ketentuan pasal 4, pasal 5 dan pasal 6 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 Tahun 2013, dan peraturan Menteri ESDM Nomor 18 Tahun 2013. Pemerintah secara resmi menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi jenis premium dan solar mulai Sabtu (22/6/2013) pukul 00.00 WIB. Harga premium naik Rp 2000 menjadi Rp 6.500 per liter dan harga solar naik Rp 1.000 menjadi Rp 5.500 per liter, dikutip dalam Pebrianto Eko Wicaksono, Premium Rp 6.500, Solar Rp 5.500 Mulai Sabtu Pukul 00.00, Edisi 23 Juni 2013, diakses dari <http://bisnis.liputan6.com>, pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 21.30 WIB.

⁴ Pada pukul 00.00 WIB terhitung sejak tanggal 18 November 2014. Harga premium ditetapkan dari Rp 6.500 menjadi Rp 8.500. Harga solar ditetapkan dari 5.500 menjadi 7.500, dikutip dalam Sabrina Asril, Jokowi tetapkan harga premium 8.500 dan solar 7.500, diakses dari <http://nasional.kompas.com>, Edisi 19 November 2014, diakses pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 21.45 WIB.

matang dalam sejarah perkembangan gerakan mahasiswa. Kemampuan tersebut ditunjukkan dalam gerakan mahasiswa di kota Padang pada saat reformasi 1998, HMI Cabang Padang merupakan organisasi Mahasiswa yang cukup berpengaruh dalam dinamika kemahasiswaan di kota Padang yang ditandai dengan banyaknya kader HMI yang menjadi pemimpin lembaga senat kemahasiswaan pada waktu itu. Para pimpinan lembaga kemahasiswaan intra kampus tersebut, yang juga merupakan kader-kader HMI Cabang Padang, juga ikut berpartisipasi dalam gerakan reformasi yang dikoordinir oleh HMI Cabang Padang sebagai organisasi yang mengkader mereka. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki basis di kampus masing-masing dapat dikerahkan secara kelembagaan untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan reformasi 1998. Sederhananya dapat diasumsikan bahwa HMI Cabang Padang merupakan lokomotif dalam gerakan reformasi 1998.⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa HMI merupakan organisasi yang cukup berpengaruh dalam perjalanan gerakan mahasiswa pada saat reformasi 1998 di Kota Padang hingga hari ini yaitu dengan peranannya yang cukup berpengaruh dalam gerakan mahasiswa menolak kenaikan harga BBM di kota Padang. Selain isu BBM, sebagaimana telah dikonfirmasi oleh Sekretaris HMI Cabang Padang, Rahmad Ramli, yang menyatakan bahwa HMI juga terlibat aktif dalam mengawal beberapa isu baik isu yang bersifat keislaman maupun kebangsaan, setidaknya terdapat 3 isu utama yang diangkat HMI Cabang Padang dalam kurun waktu 2013-2014 yaitu SP3 22 Kasus Korupsi di Padang, kenaikan

⁵ Eka Vidya Putra dikutip oleh Yogi Prima Danu, Gerakan Sosial Politik Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padang Pada Saat Reformasi Indonesia Tahun 1998, Padang, 2012, Skripsi FISIP-UNAND, hlm, 8.

harga BBM, dan aksi solidaritas untuk Palestina. Hal ini dikarenakan HMI punya misi keislaman dan kebangsaan sehingga memberikan kemudahan bagi HMI untuk melakukan upaya konsolidasi dengan lembaga mahasiswa dengan berlatar ideologi berbeda.⁶

Apabila kita mengacu kepada platform HMI kemudian kita perbandingkan dengan platform HMI Cabang Padang maka terdapat beberapa hal yang perlu dicermati secara seksama. Sebagaimana diketahui HMI merupakan organisasi yang berperan sebagai alat perjuangan yang berasaskan Islam dan bersifat independen. Visi HMI yaitu, “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhai oleh Allah ta’ala”. Misi HMI yaitu, membina pribadi muslim untuk mencapai akhlaqul karimah, membina pribadi muslim yang mandiri, mengembangkan potensi kreatif, keilmuan, sosial dan budaya, memelopori pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan masa depan umat manusia, memajukan kehidupan umat dalam mengamalkan *Dienul Islam* dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memperkuat Ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam sedunia, berperan aktif dalam dunia kemahasiswaan, perguruan tinggi dan kepemudaan untuk menopang pembangunan nasional, ikut terlibat aktif dalam penyelesaian persoalan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷

⁶ Rahmad Ramli merupakan Sekretaris HMI Cabang Padang Periode 2014-2015, Wawancara pada 24 Februari 2016, di Kampus Universitas Bung Hatta, Kota Padang.

⁷ Anggaran Dasar Himpunan Mahasiswa Islam Kongres XXIX di Pekanbaru, tanggal 22 November – 5 Desember 2015

Di HMI cabang sendiri memiliki visi mengembalikan HMI Cabang Padang pada khittahnya. Misi HMI Cabang Padang yaitu meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan sesama kader HMI Cabang Padang, mewujudkan kader HMI yang kreatif, inovatif dan solutif dalam nilai-nilai keislaman, mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan tujuan HMI, menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan pihak eksternal dan internal HMI Cabang Padang, dan meningkatkan eksistensi HMI Cabang Padang.⁸

Dari perbandingan flatform HMI dan HMI Cabang Padang diatas terdapat dua catatan penulis dalam hal visi dan misi HMI Cabang Padang. *Pertama*, secara visi HMI Cabang Padang, menimbulkan kesan telah terjadi pergeseran nilai di HMI Cabang Padang dari khittahnya dengan visi utama HMI. *Kedua*, secara misi HMI cabang padang perlu kiranya kita melihat perbandingan realitas yang terjadi di lapangan dengan kondisi idealnya. Berdasarkan beberapa gerakan yang dilakukan HMI Cabang Padang pada tahun 2013-2014 memperlihatkan kenyataan bahwa HMI Cabang Padang yang diharapkan mampu menjadi lokomotif gerakan mahasiswa di kota Padang justeru juga mengalami hal senada dengan organisasi-organisasi mahasiswa lainnya yang mengalami penurunan aktivitas gerakan baik secara intensitas maupun kualitas. Gerakan-gerakan yang dilakukan HMI terlihat belum terorganisir secara optimal dan lebih cenderung bersifat reaktif serta minimnya kajian yang konsisten dan mendalam terhadap isu sehingga tidak menggambarkan orientasi gerakan HMI yang berperan sebagai alat perjuangan dan sesuai dengan flatform HMI Cabang Padang itu sendiri. Pernyataan tersebut

⁸ Laporan Pertanggungjawaban Kepengurusan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padang Periode 2014-2015.

didasarkan atas beberapa aksi-aksi berikut yang pernah dilakukan HMI Cabang Padang pada tahun 2013-2014 di Kota Padang:

Pertama, pada isu SP3 22 kasus korupsi dan aksi solidaritas untuk palestina tidak menunjukkan adanya partisipasi yang besar dari organisasi mahasiswa sehingga tidak terlihatnya konsolidasi yang matang dalam gerakan tersebut dan terkesan spontanitas, sedangkan pada aksi penolakan kenaikan harga BBM yang memiliki massa jauh lebih besar namun tidak menunjukkan bahwa isu tersebut sebagai isu substantif yang hendak diusung oleh gerakan mahasiswa di Padang. Gerakan mahasiswa juga belum terkonsentrasi secara baik hal itu terlihat dari beberapa organisasi yang hanya fokus pada isu-isu tertentu saja namun tidak terlibat dalam aksi penolakan kenaikan harga BBM begitupun sebaliknya.

Kedua, dalam hal konsistensi gerakan, gerakan yang dilakukan HMI lebih bersifat temporer dan tidak permanen padahal tujuan dari aksi tersebut belumlah tercapai, seperti halnya kasus SP3 22 kasus korupsi yang berdasarkan perkembangan terakhir sampai kepada rencana eksaminasi kasus namun belum ada kejelasannya hingga saat ini.⁹ Hal senada juga terjadi dalam aksi menolak kenaikan harga BBM yang terhenti pada upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah saja yang pada akhirnya tetap naiknya Harga BBM di tahun 2013¹⁰

⁹Fiddy Angriawan, Jaksa Agung Akan Eksaminasi 22 Kasus Korupsi Di Padang, Edisi 19 Juni 2014, diakses dari <http://news.okezone.com/jaksa-agung-akan-eksaminasi-22-kasus-korupsi-di-padang>, pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 19.00 WIB.

¹⁰ Pengumuman Nomor 07.PM/12/MPM/2013 tentang penyesuaian harga eceran BBM bersubsidi, sesuai ketentuan pasal 4, pasal 5 dan pasal 6 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 Tahun 2013, dan peraturan Menteri ESDM Nomor 18 Tahun 2013. Pemerintah secara resmi menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi jenis premium dan solar mulai Sabtu (22/6/2013) pukul 00.00 WIB. Harga premium naik Rp 2000 menjadi Rp 6.500 per liter dan harga solar naik Rp 1.000 menjadi Rp 5.500 per liter, dikutip dalam Pebrianto Eko Wicaksono, Premium Rp 6.500,

dan di tahun 2014¹¹ tanpa ada aksi lanjutan dari mahasiswa menolak kenaikan harga BBM tersebut. *Ketiga*, dari beberapa isu yang telah dikawal oleh HMI belum memperlihatkan fokus isu utama yang hendak dikaji secara mendalam oleh HMI Cabang Padang untuk dikonsolidasikan agar berkembang menjadi gerakan yang lebih besar. Pada akhirnya gerakan pengawalan terhadap isu tidak berjalan secara optimal. Hal ini menimbulkan kesan gerakan yang dilakukan hanya bersifat momentum saja tanpa disertai kajian lanjutan agar mahasiswa memiliki analisis yang tajam dan mendalam terhadap sebuah persoalan.

Dengan demikian HMI sebagai organisasi mahasiswa yang cukup pengaruh dan peranan di kota Padang maka penting untuk dilihat secara lebih mendalam tentang bagaimana eksistensi gerakan HMI Cabang Padang hari ini. Hal ini bertujuan agar dapat ditemukan solusi persoalan yang terjadi atas menurunnya soliditas, kualitas dan kuantitas gerakan mahasiswa di kota Padang. Dengan teridentifikasinya permasalahan di internal HMI sendiri dapat sekiranya menjadi bahan diskusi kritis bagi proses pembenahan internal HMI sehingga sumber daya potensial HMI terwujud dalam mobilisasi sumber daya faktual yang diharapkan dapat kembali menjadi motor gerakan mahasiswa di kota Padang. Tingginya tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam proses demokrasi tentu akan menyokong jalannya demokrasi yang lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan semangat yang tertuang dalam visi HMI Cabang Padang yang tetap kokoh dan

Solar Rp 5.500 Mulai Sabtu Pukul 00.00, Edisi 23 Juni 2013, diakses dari <http://bisnis.liputan6.com>, pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 21.30 WIB.

¹¹ Pada pukul 00.00 WIB terhitung sejak tanggal 18 November 2014. Harga premium ditetapkan dari Rp 6.500 menjadi Rp 8.500. Harga solar ditetapkan dari 5.500 menjadi 7.500, dikutip dalam Sabrina Asril, Jokowi tetapkan harga premium 8.500 dan solar 7.500, Edisi 19 November 2016, diakses dari <http://nasional.kompas.com>, pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 21.45 WIB.

eksis dalam mengemban tugas *selaku iron stock, agent of change, dan guardian value* bagi umat dan bangsa ini.¹²

Untuk menganalisis disorientasi gerakan mahasiswa dengan HMI Cabang Padang sebagai objek penelitian maka penulis menilai terdapat dua kemungkinan utama sebagai faktor penyebabnya dilihat secara internal dan eksternal HMI dengan menggunakan teori integrasi gerakan sosial. *Pertama*, secara internal peneliti menilai adanya hambatan secara internal organisasi HMI sendiri secara kapasitas sumber daya HMI untuk mengorganisasikan sebuah gerakan. *Kedua*, secara eksternal dilihat dari sisi peluang terwujudnya gerakan yakni peluang politik yang terjadi pascareformasi yang melahirkan sistem politik baru dengan arena politik yang terbuka luas serta permasalahan yang semakin kompleks menyebabkan fokus mahasiswa menjadi tidak terkonsentrasi membuat mahasiswa perlu menyusun kembali format gerakan mahasiswa sesuai dengan situasi politik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal yang menarik minat peneliti dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi arah gerakan HMI Cabang Padang memasuki dekade kedua pascareformasi 1998 di Indonesia yang mengalami kekaburan arah atau disorientasi gerakan, adapun pertanyaan penelitian yang nantinya akan diteliti yaitu:

Apa faktor-faktor yang menyebabkan disorientasi gerakan HMI Cabang Padang pada tahun 2013-2014 di kota Padang?

¹² Laporan Pertanggungjawaban HMI Cabang Periode 2014-2015, Hlm. 2.

C. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab disorientasi gerakan HMI Cabang Padang pada tahun 2013-2014 di kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran di bidang ilmu sosial-politik maupun studi lainnya dan bermanfaat pula bagi penelitian berikutnya yang relevan.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi ilmiah bagi aktivis mahasiswa Kota Padang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta menjadi masukan dalam membangun soliditas gerakan sosial mahasiswa Kota Padang di masa yang akan datang.

